

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas mengenai kehamilan di luar nikah dengan subjudul “Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen terhadap Upaya Gereja dalam Mencegah Kehamilan di Luar Nikah di Kalangan Remaja dalam Jemaat GMIT Salem Oesain”, penulis menyimpulkan bahwa kehamilan di luar nikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua, rendahnya pemahaman remaja mengenai relasi dan seksualitas yang bertanggung jawab, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial, serta lemahnya pembinaan iman yang secara khusus membahas persoalan moral dan seksualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja GMIT Salem Oesain telah melaksanakan berbagai bentuk pembinaan melalui ibadah, sekolah minggu, katekisasi, persekutuan remaja, dan pelayanan pastoral. Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat umum dan belum dirancang secara khusus sebagai langkah preventif untuk mencegah kehamilan di luar nikah. Selain itu, kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat dalam membina remaja juga belum berjalan secara optimal, sehingga pencegahan terhadap perilaku berisiko masih memerlukan perhatian dan penguatan yang lebih serius.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pemahaman gereja terhadap karakteristik, kebutuhan, serta lingkungan kehidupan remaja merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan arah pelayanan dan pendampingan iman yang berkelanjutan. Gereja perlu memahami bahwa

remaja berada pada tahap perkembangan yang penuh dengan pergumulan, pencarian jati diri, serta berbagai pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pembinaan iman tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran, tetapi juga melalui pendampingan yang mampu menjawab realitas kehidupan remaja. Analisis terhadap teori pendidikan iman Thomas H. Groome menunjukkan bahwa pendekatan *Shared Christian Praxis* sangat relevan diterapkan dalam pembentukan karakter, moral, dan kedewasaan iman remaja. Melalui pendekatan ini, pengalaman hidup remaja direfleksikan secara kritis dalam terang Firman Tuhan melalui proses dialog, refleksi, pendampingan, dan tindakan nyata, sehingga mereka mampu menghayati iman secara lebih mendalam, memiliki kesadaran moral, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan pendidikan iman yang lebih kontekstual, partisipatif, dialogis, dan transformatif agar mampu menjawab kebutuhan remaja di tengah perubahan zaman.

Kemudian, penelitian ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk membangun pendampingan iman remaja yang kolaboratif, terbuka, dan kontekstual dengan menempatkan remaja sebagai bagian yang utuh dari tubuh Kristus. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau pelayan gereja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga jemaat, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan iman yang pertama dan utama. Dalam terang Alkitab, gereja dipanggil untuk memperlengkapi, membimbing, dan memberdayakan seluruh jemaat agar bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman

remaja. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang lebih kreatif, relevan, dan dekat dengan kehidupan remaja, sehingga media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan iman yang efektif.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya gereja mencegah kehamilan di luar nikah di kalangan remaja Jemaat GMIT Salem Oesain. Pencegahan tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian larangan atau nasihat moral, tetapi harus diwujudkan melalui pendidikan iman yang berkesinambungan, pendampingan yang penuh kasih, pembentukan karakter Kristiani, serta kerja sama yang erat antara gereja, keluarga, dan masyarakat. Dengan mengembangkan pembinaan yang berlandaskan pendekatan *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome, gereja diharapkan mampu menolong remaja bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, memiliki integritas moral, mampu mengendalikan diri, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui upaya tersebut, gereja tidak hanya berperan dalam mencegah kehamilan di luar nikah, tetapi juga mempersiapkan remaja menjadi generasi yang hidup seturut kehendak Allah dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat.

Saran

Gereja GMIT Salem Oesain memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan mendampingi remaja sebagai generasi penerus gereja dan masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab membentuk karakter, moral, dan spiritualitas remaja berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi remaja, termasuk fenomena kehamilan di luar nikah, gereja dipanggil untuk hadir secara nyata melalui pelayanan yang edukatif, preventif, dan pastoral. Kehadiran gereja diperlukan agar remaja memperoleh pembinaan yang memadai, memiliki pemahaman yang benar tentang pergaulan dan tanggung jawab moral, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupannya. Oleh karena itu, upaya pencegahan kehamilan di luar nikah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu remaja, tetapi juga merupakan bagian dari tugas pendidikan gereja bersama keluarga dan seluruh warga jemaat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Jemaat GMIT Salem Oesain: Perlu meningkatkan pembinaan iman remaja secara lebih kontekstual dengan membahas persoalan-persoalan yang nyata dihadapi remaja, seperti pergaulan, relasi dengan lawan jenis, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Selain itu, gereja perlu mengembangkan program pendampingan dan konseling bagi remaja secara berkelanjutan.
2. Bagi Orang Tua dan Keluarga: Orang tua perlu menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dengan membangun komunikasi yang terbuka, memberikan teladan hidup yang baik, serta

mendampingi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan pergaulan dan perkembangan zaman.

3. Bagi Remaja: Remaja diharapkan mampu menjaga diri, membangun pergaulan yang sehat, serta menghidupi nilai-nilai iman Kristen dalam setiap aspek kehidupan. Remaja juga perlu aktif mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh gereja sebagai sarana pertumbuhan iman dan pembentukan karakter.
4. Bagi Jemaat GMIT Salem Oesain Secara Keseluruhan: Seluruh warga jemaat diharapkan turut menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan remaja melalui perhatian, pendampingan, dan kerja sama dalam membangun generasi muda yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki masa depan yang lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan.